Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama

by Theguh Saumantri

Submission date: 08-Nov-2022 11:06PM (UTC+0700)
Submission ID: 1948284239
File name: 14854-43809-1-PB.pdf (305.12K)
Word count: 7922
Character count: 51431

KONSTRUKSI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA

Theguh Saumantri
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id

Abstract: Indonesia has a variety of ethnicities, cultures and religions so that it can be called a multicultural country. As a result of these differences, Indonesian society is vulnerable to friction between religious groups. This study aims to describe the idea of the philosophy of religion as the basis for logical thinking and understanding religion universally and comprehensively. The method used in this research is library research, to explore and examine data or information regarding the research discussion. This study concludes that an understanding of religion needs to be based on moderate values as an effort to create harmony between religious communities. Philosophy of religion can be a means of constructive thinking in understanding religion rationally, logically, critically, and deeply so as to create a moderate perspective. The construction of religious moderation values aims to realize a way of thinking that chooses the middle way to realize social harmony and balance, not to behave and think in a radical way in understanding things.

Abstrak: Indonesia dengan segala kekayaan yang dimilikinya, mulai dari beragam suku, budaya dan agama menjadikannya negara yang multikultural. Namun Sebagai negara yang memiliki masyarakat yang plural dengan berbagai pemahaman, akan selalu ada gesekan antar kelompok beragama jika kebenaran didikte pada satu kebenaran tunggal atas kelompoknya masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gagasan filsafat agama sebagai landasan berpikir logis dan memahami agama secara mendalam, universal dan komprehensif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan *(library research)*, yang memiliki tujuan yakni menelusuri dan menelaah suatu data atau informasi mengenai bahasan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa pemahaman tentang agama perlu dilandasi oleh nilai-nilai moderat hal ini sebagai upaya menciptakan keharmonisan antar umat beragama. Filsafat agama dapat menjadi sarana berpikir konstruktif dalam memahami agama secara rasional, logis, kritis, dan mendalam sehingga dapat menciptakan perilaku moderat. Konstruksi nilai-nilai moderasi beragama bertujuan sebagai upaya sikap moderasi dalam beragama dengan sikap memilih jalan pertengahan untuk mewujudkan harmoni sosial dan keseimbangan hidup, tidak berperilaku ekstrim dalam berpikir maupun bertindak.

Kata Kunci: *Filsafat Agama, Moderasi Beragama, Toleransi.*

Pendahuluan

Sebagai salah satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia, agama memiliki nilai yang sangat penting bagi fitrah insani yang asasi. Selain itu agama juga sebagai salah satu unsur dalam menjalakan spiritualitas kehidupan di dunia maka dari itu agama menuntun manusia agar

tidak kehilangan fitrahnya sebagai manusia.[1] Namun demikian, terkadang agama disebut-sebut berperan kontradiktif, setidaknya berdasarkan dua argumentasi. Pertama, dalam sejarah peradaban manusia, agama sangatlah sangat berjasa dalam keharmonisan antar sesama. Agama mengajarkan untuk saling menghargai, demikian juga agama sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia yang universal dan menghormati hak-hak asasi manusia, akan tetapi disisi lain agama telah ditunggangi oleh sebagian orang untuk menimbulkan perpecahan, konflik, peperangan, dan permusuhan di antara sesama manusia, terkadang digunakan untuk kepentingan partai atau golongannya. Kedua, agama berperan dalam menyatukan segala macam perbedaan antar komunitas ke dalam kelompok, akan tetapi dari sudut pandang yang lain agama turut pula membuat jurang dengan adanya perbedaan antar kelompok berpotensi menimbulkan berbagai macam kekacauan atau konflik sosial di tengah masyarakat. Padahal, sejatinya agama harus memunculkan aspek positif semata dan menjadi solusi bagi setiap persoalan manusia. Oleh karena itu, salah satu aspek terpenting yang patut menjadi perhatian dalam pengamalan ajaran agama adalah tentang persoalan kerukunan dan toleransi, terlebih dalam suatu masyarakat heterogen dan plural, di mana sering terjadi gesekan dan persinggungan antara pemeluk beragama.[2]

Indonesia adalah salah satu negara multikultural yang terdapat beragama suka, agama dan budaya menyatu dalam satu ideologi Pancasila dan asas dasar negara bhineka tunggal ika. Sebagai negara yang memiliki masyarakat yang plural dengan berbagai pemahaman, akan selalu ada gesekan antar kelompok beragama jika kebenaran didikte pada satu kebenaran tunggal atas kelompoknya masing-masing. Perilaku eksklusivisme menjadi penyebab utama terjadinya konflik beragama di kalangan masyarakat. Dengan didasari oleh kepentingan antar kelompok agama untuk mendapatkan dukungan umat maka sikap intoleran pun dijadikan sebuah landasan kebenaran hal inilah yang memicu terjadinya konflik. Paradigma dalam kelompok eksklusivisme ini memiliki sikap menutup diri akan perbedaan yang ada.[3]

Dalam konteks keberagaman agama, pengabaian terhadap realitas multikultural dan keberagaman agama dapat menyebabkan munculnya sikap toleransi yang berdampak buruk terhadap kerukunan. Pemahaman sempit terhadap agama dapat mereduksi misi agama yang mewujudkan *rahmat lil a'lamin*. Dampak dari pemahaman ini, seperti ditulis oleh Amin Abdullah, akan menyebabkan kesulitan untuk membuka ruang dialog tentang agama serta sulit untuk menyatukan masyarakat atas perkembangan sosial budaya.[4]

Oleh karena itu, hal yang meski dibenahi adalah meredam keberadaan atau pemahaman eksklusivisme di tengah masyarakat. Demi terciptanya keharmonisan antar umat beragama di

---

[1] Kurnia Muhajarah and Muhammad Nuqlir Bariklana, "Agama, Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat," *Jurnal Mu'allim* 3, no. 1 (January 27, 2021): 1–14, https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/2341.

[2] W Wahyudin, A Taufiq, and A Islamy, "Nilai Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan* 3, no. 2 (2021): 274–290, http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/Tadbir/article/view/4467.

[3] Theguh Saumantri, "The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 7, no. 1 (2022): 57–67.

[4] M. Amin Abdullah, "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (April 8, 2015): 175, http://aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/30.

Indonesia, maka pentingnya pemahaman tentang kesadaran dalam keyakinan bahwa dalam agama tidak ada paksaan. Hal ini menjelaskan bahwa yang dirukunkan itu bukan keyakinan agama, melainkan kebersamaan sebagai bangsa. Dialog dikembangkan antara sesama agama dan antar agama. Dalam dialog, bukan masalah teologi yang dibicarakan yang selalu mengundang perbedaan atau pertentangan, tetapi masalah sosial keagamaan yang menjadi perhatian setiap umat beragama.[5]

Sebagai upaya menciptakan kerukunan antar umat beragama. diperlukan sikap moderat sebagai upaya dalam mempertahankan kesatuan dan menjaga keutuhan keberagaman di masyarakat. oleh karena itu, masyarakat perlu memahami makna agama secara universal dan komprehensif. Kesadaran akan kebenaran dapat diperoleh melalui disiplin ilmu filsafat maupun Agama. Dalam filsafat, tolak ukur kebenaran dilihat dari logis atau tidaknya. Sedangkan agama dalam rangka menilai kebenaran tidak mesti di ukur oleh akal, tapi lebih menekankan kepada keyakinan, dogma maupun doktrin meski kadang dianggap tidak logis oleh sebagian orang.[6] Karena itu, tidak mengherankan bila kemudian banyak tokoh agama yang antipati terhadap filsafat dan menganggapnya sebagai penyembahan terhadap akal pikiran manusia yang terbatas.

Dengan demikian, dalam memahami agama dapat merasa nyaman jika pendekatan melalui hati, sedangkan jika hanya dengan akal saja mungkin sampai pada tataran analisis kebenaran semata, dan penulis cenderung berpendapat perlu menyinergikan keduanya, yaitu secara akal dapat diterima sekaligus mampu pula menenangkan hati. Karena persoalan agama bukan permasalahan akal pikiran saja tetapi juga merupakan sebuah hidangan bagi santapan rohani atau hati manusia.

Moderasi beragama muncul dari kesadaran bahwa realitas kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari keberagaman, termasuk keberagaman agama. Sedangkan filsafat agama dapat menjadi sarana untuk memahami bahwa ada satu realitas yang dipahami lewat banyak cara. Hal ini didasarkan pada semangat yang diusung oleh salah satu tujuan moderasi beragama demi mencapai kedamaian dan kebersamaan di tengah masyarakat yang plural. Bertolak dari latar belakang tersebut, penulis merasa sangat penting untuk membagi pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam ranah filsafat agama. Di samping itu, tulisan ini juga diharapkan mampu menjadi salah satu referensi untuk mewujudkan kedamaian antar pemeluk agama.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menguraikan suatu fenomena dalam kajian filsafat agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan *(library research)* , yang memiliki tujuan yakni menelusuri dan menelaah suatu data atau informasi terkait bahasan dalam penelitian. Adapun sumber data primer maupun sekunder yang dipakai dalam penelitian ini dirujuk dari buku, artikel, informasi maupun catatan hasil penelitian

[5] Imam Hanafi, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, no. 2 (2017): 388.

[6] Iskandar Zulkarnaen, "Studi Deskriptif: Filsafat Agama Dan Ruang Lingkup Kajian Pembahasannya," *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (September 27, 2021): 25, http://ejournal.idia.ac.id/index.php/dirosat/article/view/386.

terdahulu yang sesuai dengan objek penelitian. Dalam pengolahan data digunakan metode deskriptif analisis sebagai suatu langkah untuk mendapatkan sebuah gambaran terperinci dan sistematis untuk menguraikan pokok bahasan penelitian.[7]

Pemahaman terhadap Filsafat Agama

Filsafat adalah studi tentang semua fenomena yang terjadi dalam kehidupan dan pemikiran manusia secara logis dan kritis serta dijelaskan dalam konsep mendasar.[8] Filsafat tidak dieksplorasi dengan melakukan eksperimen-eksperimen maupun percobaan-percobaan, tetapi dengan menguraikan masalah secara rinci untuk mencari sebuah solusi dengan berdialektika yang selanjutnya disajikan dalam argumentasi atau alasan yang tepat untuk solusi tertentu.[9]

Filsafat diyakini sebagai induk dari semua ilmu pengetahuan. Namun demikian, filsafat juga merupakan suatu disiplin ilmu pengetahuan tersendiri. Akan tetapi, jika suatu persoalan dalam ilmu pengetahuan belum terselesaikan dan nilai kebenarannya masih bersifat relatif, maka jalan yang ditempuh untuk mencari dan mendapatkan solusinya adalah kembali ke filsafat. Menurut J. Gredt dalam buku *Elements Philosophiae* yang kutip oleh Nasution menjelaskan bahwa dalam filsafat terdapat prinsip kausalitas untuk mencapai ilmu pengetahuan.[10]

Oleh karena itu, proses berfalsafah menunjukkan jati diri manusia sebagai manusia, di dalamnya terdapat "kesadaran akan hidup" yang mendalam, dan hanya manusia saja yang memiliki "kesadaran" semacam itu. Menurut Alfred N. Whitehead, kesadaran manusia akan hidup paling tidak mengandung dua anti. Pertama, ia mengetahui tujuan hidupnya, dari mana sedang di mana, dan akan ke mana. Kedua, ia akan mengenal (menyadari) fungsi segala unsur dalam alam semesta (hubungan dalam keseluruhan) kosmos dan mikrokosmos. Berdasarkan hal ini, Alfred N. Whitehead berpendapat bahwa berfilsafat merupakan gambaran adanya perbedaan antara manusia dengan benda mati dan binatang. Memaknai filsafat, berarti memahami asal-muasal kehidupan yang paling mendasar, sehingga dapat dijelaskan pula betapa persoalan kehidupan begitu rumit dan tentu manusia berpikir kemungkinan pengembangannya eksistensi jati diri manusia diciptakan Tuhan.[11]

Keingintahuan manusia akan kebenaran segala sesuatu menjadi penyebab manusia untuk terus berfilsafat. Rasa keingintahuan akan kebenaran itu lahir dari penasaran atau meragu-ragukan yang kemudian memunculkan pertanyaan yang hendak dicari jawabannya. Oleh karena itu, banyak yang menilai bahwa proses falsafati berangkat dari keragu-raguan (meragukan sesuatu), bahkan terhadap hal yang sudah dianggap mapan sekalipun. Oleh sebab

---

[7] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).

[8] Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalaui Filsafat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

[9] Roberto Maldonado Abarca, "Konsep Filsafat Ilmu Barat," *Nuevos sistemas de comunicación e información* (2021): 2013–2015.

[10] Ahmad Taufik Nasution, *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan* (Yogyakarta: Deepublish, 2015).

[11] Agustinus Nicolaus Yokit, "Konsep Tuhan Dan Agama Menurut Alfred North Whitehead," *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 3, no. 2 (October 5, 2021): 173–184, https://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/view/37.

itu, berfilsafat dianggap sebagai suatu proses yang radikal. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa, esensi dalam pemikiran filsafat adalah berpikir radikal artinya mengesampingkan pendirian yang diterima tapi mencoba untuk menggali hingga ke akar-akarnya. Pemikiran radikal itu membentuk dan mengembangkan manusia ke arah berpikir secara filsafati.[12] Hanya saja terasa aneh kata-kata "radikal" tersebut saat sekarang ini sering dikonotasikan dengan hal-hal yang bersifat negatif, padahal sejatinya tidak demikian. Dalam proses berpikir misalnya, kita tetap memerlukan orang dengan cara-cara berpikir yang demikian dalam menganalisis sesuatu dari hasil pemikirannya agar diperoleh suatu kebenaran.

Istilah filsafat agama secara sepintas terkesan rancu, kontradiktif sekaligus paradoksal. Sebab, antara filsafat dan agama merupakan dua entitas yang dianggap bertolak belakang. Di satu sisi, filsafat dalam cara kerjanya bertumpu pada akal manusia melalui kerja olah pikir, sedangkan agama berasas pada wahyu Ilahi yang terkadang dianggap tidak selalu sejalan dengan kemampuan akal manusia, di samping juga agama sebagai spiritualitas banyak terkait dengan pengalaman.[13]

Di dunia Islam, tolak-menolak antara filsafat dan agama sempat menjadi dialektika yang trending setidaknya sepanjang abad II hingga VII Hijriah, era di mana disiplin filsafat terpenetrasi ke pemikiran-pemikiran cendekiawan muslim seiring penerjemahan teks-teks Yunani ke bahasa Arab di masa Dinasti Abbasiyah. Dalam hal ini, dialektika antara al-Ghazali dan Ibnu Rusyd yang terekam dalam literasi keduanya dan masih dapat dijumpai hingga sekarang. Al-Ghazali melayangkan kritik secara intensif terhadap filsafat dan para filsuf melalui karyanya *Tahafut al-Falasifah (Incoherence of the Philosophers*) yang ditujukan kepada para filsuf Muslim sebelumnya, seperti al-Farabi dan Ibnu Sina yang pemikirannya dinilai al-Ghazali sangat berbau Aristotelian. Menurut al-Ghazali, problem ketuhanan dan alam semesta yang dianalisis secara metafisis spekulatif oleh para filsuf tidak sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist yang merupakan sumber kebenaran mutlak kaum muslimin.[14] Kritikan ini kemudian ditampik oleh Ibnu Rusyd melalui karyanya *Tahafut al-Tahafut (Incoherence of the Incoherence)* yang menganggap bahwa al-Ghazali keliru memahami maksud para filsuf. Tentang alam misalnya, Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa perbedaan yang muncul dalam persoalan ini hanyalah perselisihan dari segi penamaan atau semantik saja.[15] Terlepas dari itu, dialektika antara agama dan filsafat semacam ini terus bergulir hingga sekarang ini.

Kendati demikian, sebagian ahli mencoba mempertemukan antara filsafat dan agama, dengan mengangkat aspek tujuan dari keduanya, di mana filsafat dan agama memiliki arah yang sama, yaitu mencari kebenaran. Yang berbeda di antara keduanya hanyalah pada sumber, di mana filsafat bersumber pada akal atau rasio, sedangkan agama tidak melulu menjadikan akal dan rasio sebagai sumber mutlak. Dalam wilayah kompromi ini, dijelaskan bahwa akal manusia memiliki kemampuan terbatas dan tak sanggup menjelajah wilayah yang metafisika. Karena

---

[12] Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai James* (Bandung: Rosdakarya, 2005).

[13] Zulkarnaen, "Studi Deskriptif: Filsafat Agama Dan Ruang Lingkup Kajian Pembahasannya."

[14] Muliati Muliati, "Al-Ghazali Dan Kritiknya Terhadap Filosof," *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 2, no. 2 (December 22, 2016): 77–86, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/3436.

[15] Tedy, "Kritik Ibnu Rusyd Terhadap Tiga Kerancuan Berfikir Al- Ghazali," *El-Afkar : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 5, no. 1 (2016).

itu, kebenaran filsafat dan ilmu dianggap relatif atau nisbi. Sementara agama bersumber dari wahyu, yang kebenarannya dianggap absolut dan mutlak. Selain itu, ada juga yang membedakan antara filsafat agama *(philosophy of religion)* yaitu tinjauan filsafat terhadap agama dengan filsafat ilmu agama *(philosophy of religious studies)*.[16]

Selain mencoba membantu dan menolong manusia untuk memberi jawaban-jawaban atas beberapa pertanyaan yang mungkin tak akan terjawab. Menurut Bahktiar Filsafat juga membantu manusia menghayati agama, oleh sebab itu filsafat dapat dikatakan mempunyai tujuan praktis.[17] Tujuan praktis tersebut dapat dilihat dari asal kata Yunani yaitu *philosophia* yang berarti cinta akan kebijaksanaan. Upaya memperdalam banyak persoalan oleh manusia agar dimungkinkan dapat menjadi lebih bijaksana dan arif dalam menyikapi berbagai bentuk permasalahan yang terjadi dalam kehidupan ini.

Dengan demikian, maka dapat uraikan bahwa filsafat agama adalah gabungan antara pemahaman filsafat dan agama, yaitu sebuah upaya untuk menjelaskan terkait dasar-dasar pokok agama secara mendalam rasional, menyeluruh, sistematis, logis, dan bebas. Pemahaman serupa juga dapat ditemukan dalam pandangan beberapa filsuf. Karl Rahner misalnya, ia menjelaskan bahwa filsafat agama merupakan teologi dasar yang bersifat antropologis metafisik, artinya dalam diri manusia memiliki kebebasan saat menjalin komunikasi dengan Tuhan, dan agama menjadi fondasi filosofis dalam diri manusia. Menanyakan hakikat agama sampai pada pengenalan yang transenden, absolut, dan personal.[18]

Menurut Harun Nasution, filsafat agama merupakan olah pikir manusia secara mendalam tentang agama hingga ke akar-akarnya sehingga mampu memberikan penjelasan yang bisa diterima akal untuk orang-orang yang hanya berpegang kepada pendapat akalnya saja. Sebab perasaan keagamaan ada yang tidak pada tataran logika semata tetapi jauh daripada itu yakni pada kepuasan batiniah.[19]

Sedangkan Franz Magnis Suseno berpendapat bahwa filsafat dapat menjadi alat bantu agama, secara terperinci beliau menjelaskan bahwa filsafat membantu agama setidaknya dalam empat hal.[20] Pertama, filsafat dapat menginterpretasi teks-teks sucinya secara objektif. Kedua, filsafat membantu memberikan metode-metode pemikiran bagi teologi. Ketiga, filsafat membantu agama dalam menghadapi problema dan tantangan zaman. Keempat, filsafat membantu agama dalam menghadapi ideologi-ideologi baru.

Filsafat agama adalah salah satu cabang ilmu filsafat yang mengupas agama tertentu secara rasional, logis, kritis dan mendalam. John Hick merumuskan secara singkat bahwa filsafat agama adalah *philosophical thinking about religion*. Agama tidak dipahami secara

---

[16] Theguh Saumantri, "Wacana Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Al-Ghozali," *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 5, no. 2 (December 2019): 128, https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqhzan/article/view/5711.

[17] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).

[18] Anton Bakker, *Ontologi Atau Metafisika Umum: Filsafat Pengada Dan Dasar-Dasar Kenyataan* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

[19] Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

[20] Frans Magnis Suseno, *Berfilsafat Dari Konteks* (Jakarta: Gramedia, 2001).

dogmatis akan tetapi dipahami lebih lanjut, sehingga keyakinan agama berdasarkan pada pemahaman secara rasional.[21]

Perkembangan pola kehidupan juga mempengaruhi pemaknaan atas filsafat agama. Pemaknaan filsafat agama dalam paradigma kontemporer lebih condong ke arah fungsional agama. Agama tidak lagi digali makna definitifnya, akan tetapi lebih menekankan pada tinjauan secara kritis untuk menghadapi dinamika kehidupan. Filsafat agama diharapkan membumi dan menjadi jalan untuk mencari solusi-solusi permasalahan praktis di masyarakat. Hal ini berbeda dengan masa kegelapan atau *the dark age*, filsafat dan agama yang saling mencari perhatian, dengan memonopoli pengaruh di tengah kehidupan. Saat ini agama diharapkan mampu menjadi jembatan kegelisahan menghadapi perkembangan dan perubahan kehidupan, bukan malah menjadi jurang pemisah.

Agama sangat berperan penting dalam kehidupan untuk menata nilia-nilai kemanusiaan. Agama menjadi kebutuhan rohani atau sebagai spiritual bagi manusia dan sang pencipta. Setiap agama mengajarkan hal-hal yang baik dalam kehidupan dan tidak mengajarkan kepada keburukan. Setiap agama menyampaikan adanya saling kerukunan dan kedamaian. Tetapi sering terjadi konflik yang mana agama selalu dibawa demi kepentingan pribadi. Untuk mencegah terjadinya masalah seperti ini maka sikap moderasi beragama menjadi sebuah solusi dalam keberagamaan dalam masyarakat plural untuk menghargai antar perbedaan.

Reinterpretasi Agama: Sumber Moderasi Beragama di Indonesia

Agama telah memperlihatkan sikap ambivalensinya, satu sisi bersifat konstruktif dan disisi berbeda bersifat destruktif. Sifat destruktif ini disebabkan oleh beberapa faktor. Kimball menguraikan bahwa setidaknya terdapat lima hal dapat menyebabkan agama menjadi rusak atau korup. Pertama, ketika suatu agama melakukan klaim tunggal terhadap kebenaran (sebagai satu-satunya). Kedua, terjadinya ketaatan buta terhadap pemimpin suatu keagamaan tersebut. Ketiga, apabila agama mulai melakukan "nostalgia" dengan merindukan zaman ideal, dan bertekat untuk merealisasikan kembali zaman tersebut dimasa sekarang (yang tentunya situasinya berbeda). Keempat, apabila suatu agama membenarkan "penghalalan" berbagai macam cara untuk mencapai tujuannya. Kelima, ketika agama sudah tidak segan-segan untuk memekikkan perang suci untuk mempertahankan kebenaran dan tujuannya.[22]

Berdasarkan pemahaman tersebut maka "kerusakan" suatu agama tidak dapat dipisahkan dari faktor internal yakni penganut dan pimpinan agama tersebut, terlebih terdapat suatu motif dan tujuan tertentu dari pemegang otoritas dari agama tersebut yang menarik agama kepada posisi yang diinginkannya. Rachels menjelaskan bahwa kata-kata dari kitab suci sering dikonstruksikan untuk mendukung suatu keinginan tertentu, sehingga mendukung posisi moral yang disukainya.[23] Hal ini dapat dikatakan bahwa orang tersebut sedang membuat

[21] Nur Said, "Nalar Pluralisme John Hick Dalam Keberagamaan Global," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015).

[22] Muhammad Husni, "Memahami Pemikiran Karya Charles Kimball When Religion Becomes Evil : Five Warning Signs (2008)1 Agama Menjadi Sumber Bencana Kejahatan," *PROGRESSA : Journal of Islamic Religious Instruction* 2, no. 1 (February 14, 2018): 39–51, https://jurnal.stitradenwijaya.ac.id/index.php/pgr/article/view/107.

[23] James Rachels, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

kesimpulannya sendiri, dan menentukan kebenarannya sendiri. Dalam terminologi Nietzsche hal ini dikatakan sebagai *the will to power* (kehendak untuk berkuasa).[24]

Dengan pemahaman ini maka sudah saatnya dilakukan suatu reinterpretasi dalam agama-agama yang ada. Reinterpretasi ini menyangkut pada tafsir-tafsir agama yang sudah usang dan tidak relevan apabila dipaksakan pada kehidupan saat ini.[25] Reinterpretasi akan semakin meremajakan agama, dan membuka ruang terjadinya dialog inklusif antar agama-agama yang ada. Dialog inklusif dapat dimaknai sebagai sumber moderat yang membuat sebuah dialog yang terbuka bagi setiap pandangan agama yang ada. Dialog ini dibangun atas dasar sikap bebas dari prasangka dalam melihat dan memahami setiap pandangan agama lain, dan berupaya menemukan titik temu bersama atas segala perbedaan yang ada. Keunikan dan identitas berbeda yang ada dalam setiap agama tidak disingkirkan, tetapi dari perbedaan-perbedaan tersebut digali suatu nilai-nilai universal bersama.[26]

Dalam konteks kehidupan umat Islam upaya ini dapat dipahami sebagai pola hubungan *ukhuwah islamiyah* yang dalam pandangan Norcholish Madjid bahwa petunjuk memelihara persaudaraan Islam *(ukhuwah islamiyah)* adalah pertama, sikap saling terbuka dengan berapa pun besarnya perbedaan sekunder dalam paham dan tingkah laku. Kedua, jangan terlalu banyak prasangka karena mengakibatkan dosa (kejahatan). Ketiga, jangan menjadi mata-mata antar sesama. Keempat, jangan saling mengumpat dengan membicarakan keburukan orang lain.[27]

Bila merujuk pada pandangan Norcholish Madjid di atas, maka relasi kehidupan intra dan antar umat beragama dengan memaksimalkan pemahaman dan praktik yang mendalam mengenai moderasi beragama akan menjadi salah dinamika praktik kehidupan masyarakat yang unik. Sebab, ajaran universalitas agama diletakkan pada posisi yang tanpa saling mencurigai, merasa paling benar, dan mencari kelemahan pihak lain yang berbeda pemahaman dan keyakinan. Sehingga terkait masalah agama atau kehidupan umat beragama Joachim Wach memandang perlu adanya beberapa unsur yang harus diperhatikan yakni: pertama, unsur teoritis yakni agama sebagai sistem kepercayaan yang melingkupi seluruh dimensi kehidupan manusia (penganutnya). Kedua, unsur praktis yakni berupa sistem kaidah yang mengikat para pemeluknya yang menjadi tatanan praksis kehidupan para pemeluknya. Ketiga, unsur sosiologi yakni agama mempunyai sistem hubungan dan interaksi sosial. Sehingga, implikasinya menurut Joachim Wach untuk menjelaskan bahwa jika salah satu unsur tersebut diatas tidak terdapat didalamnya, maka seseorang tidak dapat berbicara tentang agama, melainkan hanyalah kecenderungan religius.[28] Adanya kecenderungan-kecenderungan religius inilah terkadang

---

[24] Hasan Abdul Wafi and Umi Wasilatul Firdausiyah, "Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Sebagai Penentu Hidup Sosial: Studi Analisis Pemikiran Friedrich Nietzsche," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (March 11, 2022): 103, http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/3238.

[25] Siti Muliana Chudaifi, Muhammad Abdul Rohman Al, "Reinterpretasi Makna Hijrah Dan Implikasinya Terhadap Moderasi Beragama: Aplikasi Maʿnā Cum Maghza Pada Q.S. Al-Nisāʾ: 100," *Jurnal Moderasi* 1, no. 1 (2021).

[26] Taslim HM Yasin, "Reinterpretasi Konsep Agama Merujuk Pada Term Al-Islam Sebagai Solusi Bagi Problematika Perumusan Konsep Agama," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (October 30, 2020): 97, https://103.107.187.25/index.php/substantia/article/view/7794.

[27] Muhammedi, "Pemikiran Sosial Dan Keislaman Nurcholish Madjid (Cak Nur)," *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017).

[28] Saeful Anwar, "Pemikiran Keagamaan Joachim Wach Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Al-Ghazali," *ALQALAM* 18, no. 88–89 (2021): 165, http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/1459.

menyebabkan sesama atau antar pemeluk agama mengalami konflik atau tindakan kekerasan, hal tersebut dikarenakan adanya pandangan yang menganggap diri paling benar atas apa yang diyakini atau merasa paling benar dengan apa yang dipahaminya.

Kehidupan yang moderat, termasuk. Dalam hal beragama, merupakan *sunnatullah* atau sesuatu yang harus terjadi sesuai dengan ketentuan Allah. Hal ini merupakan realitas dan sekaligus tantangan bagi manusia bagaimana dapat hidup dengan baik dalam suasana yang moderat. Sikap moderat dalam bidang agama seringkali menunjukkan tensi lebih kuat dan berdampak lebih kuat dalam percaturan kehidupan manusia Indonesia jika dibandingkan dengan bidang-bidang yang lain seperti bidang sosial budaya, bidang ekonomi, dan bidang politik. Berbagai cara ditempuh untuk dapat membina kerukunan hidup umat beragama di tengah masyarakat. Hanya saja kompleksitas persoalan agama itu sendiri telah membuat pemecahannya begitu rumit.[29]

Menyinergikan Pluralitas Agama

Entitas agama yang plural sering menimbulkan problem yang cukup rumit di kalangan masyarakat. sebab setiap agama selalu mengklaim kebenarannya masing-masing. Sehingga kondisi ini memunculkan pemikiran tentang kebenaran agama mana yang paling benar, atau semua agama itu sama-sama benarnya atau semua agama sama-sama tidak benar. Maka dari itu, setiap individu harus memiliki sikap inklusif untuk menerima keanekaragaman agama tersebut, sehingga para pemeluk agama bisa menerima perbedaan itu sebagai sebuah anugerah hidup berbangsa dan bernegara. Jika mampu menyinergikan pluralitas agama yang berimplikasi pada pengakuan kebebasan beragama.[30]

Ar-Razi mengemukakan bahwa pandangan manusia terhadap agama, sebagai berikut: pertama, hanya satu agama yang paling benar, dan kedua berpandangan semua agama sama benarnya. Hal ini karena semua agama menuju tujuan yang sama hanya berbeda caranya saja. Sikap yang demikian sepintas mampu menyelesaikan masalah pluralitas agama, tetapi akhirnya akan mengalami kesulitan. Jika agama diibaratkan dengan sebuah cara pengobatan, maka untuk satu penyakit ada banyak alternatif obat yang tersedia. Jika semua obat mujarab dan semua diminum, maka seseorang itu tak akan sembuh tetapi bertambah sakit dan bisa fatal akibatnya. Seharusnya, seseorang sebelum menelan obat tentu meneliti terlebih dahulu khasiat salah satu obat yang ada, kemudian meminum obat yang lebih mujarab. Ketiga, tetap beranggapan bahwa ada satu kebenaran di antara kebenaran yang ada, ini tentu perlu pada penelitian secara saksama agama-agama yang ada.[31] Jika sudah dipilih jangan sampai pula menghina agama orang lain atau mengklaim pilihannya pula yang paling benar kemudian menyalahkan yang lainnya.

Keberagaman menjadi satu keniscayaan dalam kehidupan karenanya harus mampu menerima kemajemukan dalam beragama dan berkeyakinan dengan tanpa mengklaim

---

[29] Kristoforus Kopong, "Menalar Hubungan Agama, Pancasila Dan Negara Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital," *Atma Reksa : Jurnal Pastoral dan Kateketik* 6, no. 1 (2021).

[30] Daniel Lucas Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012): 251–279.

[31] Nur Kolis, "Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (October 31, 2017): 166–180, http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/42.

agamanya yang paling benar. Tetapi bap masing-masing pemeluknya tetap harus meyakini agamanya yang paling benar dengan tanpa menyalahkan agama-agama lainnya. Tetapi jangan sampai pula menanamkan dalam diri sifat fanatisme beragama yang keliru karena hal tersebut menjadi faktor penghambat usaha mencari kebenaran yang terdalam dan hakiki.[32] Pluralitas agama dalam filsafat agama adalah cara pandang atau sikap dalam rangka menghadapi keberagaman agama. Pluralitas agama murni sebagai sikap dan cara berpikir, bukan sebagai suatu ajaran baru atau bahkan agama baru.

Raimundo Pannikkar mengingatkan bahwa posisi filsafat agama sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman agama, bukan untuk mencampuradukkan keberagaman agama. Filsafat agama diharapkan tidak mereduksi semua agama menjadi adonan yang homogen.[33] Filsafat agama hendaknya mencabut isolasionisme dan kesalahpahaman untuk menciptakan ruang bagi kesadaran keberagaman agama yang sehat dan alamiah.

Keberagaman agama menjadi salah satu problem yang coba dipecahkan oleh filsafat agama. Keberagaman agama tidak menjadi problem yang serius apabila tidak ada klaim kebenaran dan sumber keselamatan yang diusung oleh masing-masing agama secara dogmatis. Hal ini membuat setiap perdebatan posisi keyakinan agama semakin menarik, apakah agama harus diyakini secara dogmatis atau apakah memungkinkan adanya tafsir baru yang memosisikan seluruh agama adalah sama. Banyak pemikir yang berusaha untuk merumuskan sikap yang tepat dalam menghadapi keberagaman agama.

Jadi pada intinya, moderasi beragama dalam sinergi pluralitas agama adalah bahwa moderasi beragama sebagai konsepsi yang dapat membangun sikap damai dan rukun guna memperkuat persatuan serta kesatuan bangsa. Dalam konteks kehidupan, istilah kerukunan umat beragama dirasakan merupakan yang paling populer di antara kerukunan aspek lainnya seperti antar suku, ras maupun golongan. Kerukunan dalam umat beragama bukanlah merelatifkan agama-agama yang ada dengan menjadikannya kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan meleburkan agama-agama yang ada sebagai mazhab dari agama totalitas itu. Namun kerukunan adalah suatu upaya atau sarana untuk mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama dan mempertemukan golongan umat beragama dalam proses sosial kemasyarakatan.[34] Singkatnya, kerukunan mengajarkan manusia untuk membaur tetapi tidak melebur.

Dalam konsep Islam, ide tentang kerukunan dimulai dari realitas bahwa manusia diciptakan Tuhan dalam keanekaragaman sekaligus multikultural. Pluralitas manusia adalah kenyataan yang dikehendaki Tuhan. Hal ini merujuk pada pernyataan Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal dan saling

---

[32] Andi Jufri, "Islam Dan Pluralitas Agama (Studi Analisis Tentang Model Pendekatan Dalam Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia)," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 4, no. 2 (December 23, 2019): 428–451, http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/959.

[33] Nelson Kalay, "Agama-Agama Dan Penderitaan Di Asia: Suatu Tinjauan Teologi Intra Religius Raimundo Panikkar," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 1 (December 17, 2019): 20–36, http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/43.

[34] Ibnu Rusydi, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–181.

menghormati.[35] Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13, yang artinya:

> *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*. (QS. al-Hujurat [49] : 13)

Keberagaman merupakan *sunnatullah* (ketetapan Tuhan) yang telah dianugerahkan kepada manusia. Hikmah di dalam yaitu agar setiap manusia bisa melakukan amal dalam segala perbuatannya, baik *hablum minallah* (hubungannya dengan Tuhan) dan *hablum minannas* (hubungannya dengan manusia). Karena dalam kehidupan yang beragam setiap kelompok kultural mempunyai karakteristik dan watak yang berbeda-beda, maka dari itu akan dijumpai standar sosial dan kultural yang berbeda pula.[36]

Realitas multikultural menuntut manusia untuk selalu bekerja sama dan sama-sama bekerja serta saling menghormati. Tuntunan ini ditopang oleh kenyataan bahwa setiap individu memiliki kemampuan berinteraksi dan bertransaksi meskipun latar belakang kultur masing-masing berbeda. Hal ini disebabkan sifat manusia yang memang akomodatif, asosiatif, adaptif, fleksibel, dan memiliki potensi untuk saling berbagi. Dalam hal ini, keanekaragaman berimplikasi pada kesederajatan dan saling mengapresiasi dalam dunia yang kian kompleks dan tidak monokultur lagi.[37]

Dalam suatu masyarakat yang heterogen, kemajemukan agama dapat dinilai menjadi salah satu kekayaan budaya karena bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi, akan tetapi pada sudut pandang lain, dapat memicu akan terjadinya konflik sosial di tengah masyarakat, terutama jika kemajemukan tidak dapat dikendali dan disikapi secara baik, maka tidak akan terjalin keharmonisan saling menghargai dan menghormati antara sesama pemeluk agama. Oleh karena itu, di kalangan masyarakat multikultural sering terjadi berkembangnya paham-paham keagamaan atau sudut pandang berdasarkan pada sektarianisme, primordialisme, etnosentrisme dan politik aliran.[38]

Pada gilirannya, kerukunan kemudian sering didefinisikan sebagai pola hidup yang menciptakan suasana damai, sejahtera, tenteram, saling menghormati, menjalin keharmonisan, harga menghargai, berperilaku tenggang rasa, gotong royong berdasarkan ajaran agama dan nilai-nilai Pancasila. Namun sejatinya, di Bumi Nusantara, budaya rukun dan saling menghormati antar pemeluk agama sudah tertanam sejak dahulu kala, hingga kemudian pilar-pilar kerukunan itu dipancangkan secara kukuh oleh para Pendiri Bangsa Republik Indonesia. Pilar-pilar itu terdapat dalam Falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan

---

[35] Suryan Suryan, "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (January 13, 2017): 185, http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/1201.

[36] Ricky Santoso Muharam, "Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo," *Jurnal Ham* 11, no. 2 (2020).

[37] Agustinus Wisnu Dewantara, "Multikulturalisme Indonesia (Studi Perbandingan Antara Konsep Madani Nurcholis Madjid Dan Konsep Civil Society)," *JPAK Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 17, no. 9 (2017).

[38] Syamsul Huda, "Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 2 (2022).

Republik Indonesia (NKRI) Tahun 1945, yang sebagian substansinya adalah negara memberikan jaminan untuk melindungi eksistensi agama, keanekaragaman penganut agama dan kepercayaan umat beragama di Indonesia. Secara tidak langsung, Pancasila dan Undang-Undang Dasar NKRI Tahun 1945 tersebut juga mendorong seluruh umat beragama yang berbeda-beda itu agar dapat hidup rukun, damai, saling menghargai, dengan moto Negara *Bhineka Tunggal Ika*.[39]

Konstruksi Moderasi dalam Filsafat Agama

Konstruksi moderasi dalam beragama dalam masyarakat plural seperti Indonesia sangat diperlukan untuk membentuk sikap beragama yang seimbang antara agama yang dianutnya sendiri dengan penghormatan kepada pemeluk agama lain yang mempunyai kepercayaan yang berbeda. Dalam praktik beragama, moderasi atau jalan tengah dapat menjadi filter terhadap sikap ekstrem berlebihan dan fanatik buta dalam beragama. Hadirnya gagasan moderasi beragama merupakan sebuah solusi dari adanya keberadaan paham ekstrim kanan atau ultra-konservatif dan ekstrim kiri atau liberal. Kutub liberalisme dan konservatisme merupakan dua kecenderungan yang dapat ditemui pada semua agama.

Dalam pemahaman moderasi beragama, kebenaran tidak hanya di nilai oleh satu kelompok saja, akan tetapi kelompok lainnya memiliki kebenarannya masing-masing sekalipun dalam persoalan agama. Pemahaman ini didasari oleh suatu keyakinan bahwa esensinya semau agama memiliki ajaran kebenaran dan keselamatan. Menurut Alwi Shihab, perbedaan dalam ajaran agama yang dibawa oleh seorang nabi dari masa ke masa hanya perkara syariat saja.[40] Dengan demikian terlihat jelas bahwa moderasi agama merupakan sebuah gagasan dalam implementasi kehidupan yang menciptakan sikap tenggang rasa dalam menciptakan keharmonisan beragama dan rasa saling menghargai serta menghormati antara satu sama lain.

Selain itu, secara filosofis konsep moderasi beragama terkandung dalam pemahaman filsafat agama. Filsafat agama merupakan bagian dari filsafat ketuhanan. Filsafat agama termasuk filsafat sistematis yang mempelajari manusia dan Tuhan. Geddes Mac Gregor menekankan pembahasan filsafat agama pada kejelasan perbedaan antara hal yang menarik hati dalam agama dan berpikir tentang agama. Yang pertama adalah aktivitas hati, sedangkan yang kedua adalah aktivitas akal. Selanjutnya, Gregor mengatakan bahwa pendekatan intelektual terhadap agama tidak akan memuaskan hati karena pendekatan intelektual akan memuaskan akal.

Dalam definisi yang dikemukakan oleh Gregor terlihat suatu pemilahan antara kegiatan hati dan akal. Daya akal menurutnya, berfungsi sebagai penjelasan dan menganalisis ajaran agama. Adapun daya hati berfungsi untuk memuaskan perasaan penganut agama. Padahal kalau dilihat secara menyeluruh, kedua pendekatan tersebut perlu disinergikan untuk menjelaskan dan memahami agama.

Dalam konteks moderasi beragama, gagasan filsafat agama seringkali dipergunakan dalam memahami pluralitas agama meskipun pemahaman keagamaan atau keberagamaan

[39] Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021).

[40] Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 2005).

dianggap sebagai salah satu faktor memicu adanya konflik sosial dan ketegangan antar kelompok beragama, karena fanatisme internal yang berlebihan dari pemeluk agama yang tidak memperhatikan kondisi sosial keagamaan diluar dirinya.

Dengan demikian filsafat agama sejatinya meyakini setiap tradisi keagamaan memiliki saktralitas yang berasal dari ilahi yang mesti harus diperlakukan dengan sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah pelbagai desakan ketegangan *(constrains),* seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya, mengimbasi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Toleransi merupakan salah satu nilai-nilai moderasi beragama dan sekaligus ciri bangsa Indonesia, maka diakui sebagai warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Toleransi dalam berkomunikasi tidak dituntut oleh situasi, tetapi juga untuk menjaga dan memelihara kerukunan dan toleransi sebagai ciri dan kepribadian suatu bangsa, dan diperlukan sikap kesatuan dalam memilih pengaruh-pengaruh yang akan merusak kepribadian bangsa itu sendiri.[41]

Toleransi dalam interaksi kehidupan antar umat beragama berdasarkan masing-masing agama merupakan tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri, dan memiliki bentuk peribadatan (ritual), dengan sistem dan metodenya sendiri, untuk diaktifkan (dibebankan) dan menjadi tanggung jawab pemeluknya. Oleh karena itu, toleransi dalam kehidupan antar umat beragama bukanlah toleransi dalam urusan agama, tetapi merupakan perwujudan sikap keagamaan orang-orang yang berbeda keyakinan agama dalam kehidupan sosial pada masalah sosial dan sosial umum.[42]

Toleransi dalam Islam bukan untuk membuktikan dan mengakui bahwa semua agama dan kepercayaan yang ada saat ini adalah sama, tanpa membeda-bedakan, karena itu adalah masalah keyakinan dan keyakinan yang harus dijaga dengan baik oleh setiap Muslim. Toleransi bukan berarti mengakui bahwa semua agama itu sama, apalagi ikut dalam ibadah pemeluk agama lain (ibadah bersama).

Secara doktrinal, Islam telah menegaskan pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama. Dilihat dari makna Islam sendiri yang berarti damai, selamat dan menyerahkan diri, ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya selalu berusaha menghadirkan kedamaian bagi seluruh umat manusia, atau yang sering dirumuskan dengan istilah *"rahmatan lil alamin"*. Rumusan ini mengandung makna implikatif bahwa Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati.[43] Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam

---

[41] Sunarti Sunarti and Dwivelia Aftika Sari, "Religious Moderation As The Initial Effort To Form Tolerance Attitude of Elementary School," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 2 (December 25, 2021): 138, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/23661.

[42] Hanum Jazimah Puji Astuti, "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 1 (2018): 27.

[43] Theguh Saumantri, "Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir," *Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis* 10, no. 1 (2022): 135–154.

agama dan keyakinan adalah kehendak Allah, karena itu tak mungkin disamakan. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ? (Q.S. Yunus (10): 99).

Dalam konteks yang sama, Yudian Wahyudi menyebutkan bahwa Islam merupakan proses menuju salam atau *salamah* yang berarti keselamatan dan kedamaian, sedangkan iman merupakan proses menuju keamanan (amn). Jadi, Islam dan iman adalah proses menuju keselamatan, dan keamanan. Tujuan-tujuan luhur ini diwujudkan melalui tauhid, yaitu mengintegrasikan kehendak Tuhan yang terekspresi dalam kitab suci *(ayat qauliyyah),* alam *(ayat kauniyah),* dan manusia *(ayat insaniyyah).*[44]

Dalam hal ini, tauhid adalah harmonis dengan Tuhan, kosmos, dan kosmis. Inti harmoni pada tingkat kosmos dan kosmis adalah memaksimalkan potensi positif dan meminimalkan potensi negatif sesuatu apapun juga hingga pada titik keseimbangan. Sikap inklusif dalam kepemelukan agama bersifat sosiologis dan natural. Dengan demikian, ketika memahami agama maka yang perlu diperhatikan adalah hubungan antar penganut agama. Hubungan kepenganutan merupakan refleksi keyakinan seseorang tentang agamanya, maka pembahasan tentang hubungan antar (kepenganutan) agama memiliki dua aspek penting. *Pertama*, aspek yang berkaitan dengan doktrin agama; dan *kedua*, aspek yang berkaitan dengan umat beragama. Dalam konteks ini, toleransi adalah mengakui adanya keberagaman keyakinan dan kepercayaan di masyarakat, tanpa saling mencampuri urusan keimanan, kegiatan, tata cara, dan ritual peribadatan agama masing-masing.[45]

Toleransi antar umat beragama dalam pandangan Islam terbatas menyentuh ranah sosial kemasyarakatan, tidak sampai pada tataran akidah. Dalam hal ini, membenarkan akidah atau keyakinan agama lain tentu saja bukanlah disebut toleransi, tapi "pluralisme agama" yang mengarah pada sinkretisme. Adapun pluralisme adalah paham yang bertentangan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan keyakinan bahwa Islam adalah agama yang benar, yang diridhoi Allah tapi sekaligus tidak membenarkan mencerca dan menghina agama lain sebagai sebuah keyakinan.[46]

Kesimpulan

Indonesia merupakan salah satu negara yang multikultural, beragama suka, agama dan budaya menyatu dalam satu ideologi Pancasila dan asas dasar negara bhineka tunggal ika. Dalam konteks keberagaman agama, pengabaian terhadap realitas multikultural dan keberagaman agama dapat menyebabkan munculnya sikap toleransi yang berdampak buruk terhadap kerukunan. Oleh karena itu perlunya pemahaman agama yang mendalam, universal dan komprehensif dalam keberagamaan untuk mewujudkan sikap moderat. Filsafat agama

---

[44] Yudian Wahyudi, *Metode Tafsir Dan Kemaslahatan Umat* (Yogyakarta: Nawasea, 2007).

[45] Zainal Abidin, "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemoderenan," *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 665.

[46] Kiki Mayasaroh, "Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia," *al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 3, no. 1 (2022).

menjadi penting dalam mendalami dan menginterpretasi agama. Sebab filsafat agama adalah gabungan antara pemahaman filsafat dan agama, yaitu suatu usaha untuk membahas tentang unsur-unsur pokok agama secara mendalam rasional, universal, sistematis, logis. Dengan berlandaskan filsafat dan agama sebagai dasar kebenaran maka akan terbentuk perilaku moderat. Dan wujud filsafat agama dalam sikap moderat adalah menyinergikan pluralitas agama, memahami kerukunan antar umat beragama, memiliki sikap toleransi dan berperilaku moderat dalam beragama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abarca, Roberto Maldonado. "Konsep Filsafat Ilmu Barat." *Nuevos sistemas de comunicación e información* (2021): 2013–2015.

Abdullah, M. Amin. "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (April 8, 2015): 175. http://aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/30.

Abidin, Zainal. "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemoderenan." *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 665.

Anton Bakker. *Ontologi Atau Metafisika Umum: Filsafat Pengada Dan Dasar-Dasar Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Anwar, Saeful. "Pemikiran Keagamaan Joachim Wach Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Al-Ghazali." *ALQALAM* 18, no. 88–89 (2021): 165. http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/1459.

Astuti, Hanum Jazimah Puji. "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 1 (2018): 27.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Chudaifi, Muhammad Abdul Rohman Al, Siti Muliana. "Reinterpretasi Makna Hijrah Dan Implikasinya Terhadap Moderasi Beragama: Aplikasi Maʿnā Cum Maghza Pada Q.S. Al-Nisāʾ: 100." *Jurnal Moderasi* 1, no. 1 (2021).

Dewantara, Agustinus Wisnu. "Multikulturalisme Indonesia (Studi Perbandingan Antara Konsep Madani Nurcholis Madjid Dan Konsep Civil Society)." *JPAK Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 17, no. 9 (2017).

Frans Magnis Suseno. *Berfilsafat Dari Konteks*. Jakarta: Gramedia, 2001.

Hanafi, Imam. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, no. 2 (2017): 388.

Harun Nasution. *Falsafat Dan Mistisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

HM Yasin, Taslim. "Reinterpretasi Konsep Agama Merujuk Pada Term Al-Islam Sebagai Solusi Bagi Problematika Perumusan Konsep Agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (October 30, 2020): 97. https://103.107.187.25/index.php/substantia/article/view/7794.

Huda, Syamsul. "Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 2 (2022).

Husni, Muhammad. "Memahami Pemikiran Karya Charles Kimball When Religion Becomes Evil : Five Warning Signs (2008)1 Agama Menjadi Sumber Bencana Kejahatan." *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 2, no. 1 (February 14, 2018): 39–51. https://jurnal.stitradenwijaya.ac.id/index.php/pgr/article/view/107.

Jufri, Andi. "Islam Dan Pluralitas Agama (Studi Analisis Tentang Model Pendekatan Dalam Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia)." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi*

Islam dan Interdisipliner 4, no. 2 (December 23, 2019): 428–451. http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/959.

Kalay, Nelson. "Agama-Agama Dan Penderitaan Di Asia: Suatu Tinjauan Teologi Intra Religius Raimundo Panikkar." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 1 (December 17, 2019): 20–36. http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/43.

Kolis, Nur. "Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (October 31, 2017): 166–180. http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/42.

Kopong, Kristoforus. "Menalar Hubungan Agama, Pancasila Dan Negara Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital." *Atma Reksa : Jurnal Pastoral dan Kateketik* 6, no. 1 (2021).

Kurnia Muhajarah, and Muhammad Nuqlir Bariklana. "Agama, Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat." *Jurnal Mu'allim* 3, no. 1 (January 27, 2021): 1–14. https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/2341.

Lukito, Daniel Lucas. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012): 251–279.

Mayasaroh, Kiki. "Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia." *al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 3, no. 1 (2022).

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Muhammedi. "Pemikiran Sosial Dan Keislaman Nurcholish Madjid (Cak Nur)." *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017).

Muharam, Ricky Santoso. "Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo." *Jurnal Ham* 11, no. 2 (2020).

Muliati, Muliati. "Al-Ghazali Dan Kritiknya Terhadap Filosof." *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 2, no. 2 (December 22, 2016): 77–86. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/3436.

Nasution, Ahmad Taufik. *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Rachels, James. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Rusydi, Ibnu. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–181.

Said, Nur. "Nalar Pluralisme John Hick Dalam Keberagamaan Global." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015).

Saumantri, Theguh. "Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir." *Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis* 10, no. 1 (2022): 135–154.

———. "The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 7, no. 1 (2022): 57–67.

———. "Wacana Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Al-Ghozali." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 5, no. 2 (December 2019): 128. https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqhzan/article/view/5711.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 2005.

Sunarti, Sunarti, and Dwivelia Aftika Sari. "Religious Moderation As The Initial Effort To Form Tolerance Attitude of Elementary School." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 2 (December 25, 2021): 138. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/23661.

Suryan, Suryan. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (January 13, 2017): 185. http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/1201.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Bandung: Rosdakarya, 2005.

Tedy. "Kritik Ibnu Rusyd Terhadap Tiga Kerancuan Berfikir Al- Ghazali." *El-Afkar : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 5, no. 1 (2016).

Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.

Wafi, Hasan Abdul, and Umi Wasilatul Firdausiyah. "Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Sebagai Penentu Hidup Sosial: Studi Analisis Pemikiran Friedrich Nietzsche." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (March 11, 2022): 103. http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/3238.

Wahyudi, Yudian. *Metode Tafsir Dan Kemaslahatan Umat*. Yogyakarta: Nawasea, 2007.

Wahyudin, W, A Taufiq, and A Islamy. "Nilai Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan* 3, no. 2 (2021): 274–290. http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/Tadbir/article/view/4467.

Yokit, Agustinus Nicolaus. "Konsep Tuhan Dan Agama Menurut Alfred North Whitehead." *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 3, no. 2 (October 5, 2021): 173–184. https://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/view/37.

Zainal Abidin. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalaui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Zulkarnaen, Iskandar. "Studi Deskriptif: Filsafat Agama Dan Ruang Lingkup Kajian Pembahasannya." *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (September 27, 2021): 25. http://ejournal.idia.ac.id/index.php/dirosat/article/view/386.

Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama

ORIGINALITY REPORT

22%	22%	9%	9%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	esjindex.org Internet Source	3%
2	ejournal.inzah.ac.id Internet Source	2%
3	al-afkar.com Internet Source	1%
4	www.neliti.com Internet Source	1%
5	fliphtml5.com Internet Source	1%
6	www.syekhnurjati.ac.id Internet Source	1%
7	e-journal.iainfmpapua.ac.id Internet Source	1%
8	journalarraniry.com Internet Source	1%
9	www.kompasiana.com Internet Source	1%

10	jurnal.yudharta.ac.id Internet Source	1 %
11	journal.stfsp.ac.id Internet Source	1 %
12	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1 %
13	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1 %
14	Submitted to Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Student Paper	1 %
15	ar-raniry.ac.id Internet Source	1 %
16	ejournal.iai-tribakti.ac.id Internet Source	1 %
17	www.scribd.com Internet Source	<1 %
18	e-journal.sttkai.ac.id Internet Source	<1 %
19	lpm.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
20	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
21	depositonce.tu-berlin.de Internet Source	

		<1 %
22	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
23	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
24	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
25	journal.iaingorontalo.ac.id Internet Source	<1 %
26	Theguh Saumantri. "Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Era New Normal", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2022 Publication	<1 %
27	impessa.id Internet Source	<1 %
28	Ni Wayan Rasmini, I Wayan Karta. "Penyuluhan Berbasis Nilai-Nilai Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Moderasi Beragama Umat Hindu Di Kota Mataram", Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2022 Publication	<1 %
29	jurnal.stainmajene.ac.id Internet Source	<1 %

30	www.stttorsina.ac.id Internet Source	<1%
31	www.anekamakalah.com Internet Source	<1%
32	jurnal.iainkediri.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 30 words
Exclude bibliography	On		

Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17